

NILAI ESTETIS KERAJINAN KERAMIK DI DESA PULUTAN, MINAHASA

Meki Joseph Katoppo

Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: timmyemjekatoppo@gmail.com

Abstrak : Desa Pulutan adalah sentra produksi keramik yang berada di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Seni kerajinan keramik di desa Pulutan berkembang tidak hanya sekadar produk seni terapan, tapi telah kebutuhan hidup yang estetis. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini disusun untuk menggambarkan nilai estetis yang terkandung dalam kerajinan keramik desa Pulutan, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam melaksanakan penelitian ini dan proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis pendekatan formalis yang berfokus pada visual, komposisi, bentuk, warna dan tekstur sebuah karya seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa Pulutan telah menciptakan seni kerajinan keramik sejak tahun 1916 dan mulai dikenal oleh masyarakat luas sejak era 1970-an. Hal ini mengindikasikan bahwa seni kerajinan di desa Pulutan adalah sebuah warisan dari generasi-generasi sebelumnya. Hasil temuan juga menunjukkan bahwa seni kerajinan keramik telah mampu berkontribusi dalam bidang sosial ekonomi masyarakat yang terlihat dari peningkatan taraf hidup masyarakat. Seni kerajinan keramik yang ada di desa Pulutan adalah cerminan hasil perjalanan sejarah, nilai estetik dan nilai sosial dari masyarakat desa Pulutan. Temuan peneliti menunjukkan bahwa seni kerajinan keramik di desa Pulutan hadir dalam berbagai bentuk perabot yang bersifat fungsional seperti tungku api dan kursi. Selain itu seni kerajinan keramik desa Pulutan hadir dalam berbagai bentuk perabot yang bersifat estetis seperti guci hias dan penghias taman.

Kata kunci : *Nilai Estetis, Kerajinan Keramik, Pulutan.*

Abstract : Pulutan village is a ceramic production center located in Minahasa Regency, North Sulawesi. The art of ceramic craftsmanship in Pulutan village has developed not only as applied art products, but has become an aesthetic necessity of life. Based on this, this study was conducted to describe the aesthetic value contained in the ceramic crafts of Pulutan village, Minahasa Regency, North Sulawesi Province. Researchers used descriptive qualitative research methods in carrying out this research and the data collection process was carried out through observation, documentation, interviews, and literature studies. The research data was analyzed using a formalist approach analysis that focuses on the visual, composition, shape, color, and texture of a work of art. The results showed that the Pulutan community has been creating ceramic art since 1916 and has been recognized by the wider community since the 1970s. This indicates that the craft in Pulutan village is a legacy of previous generations. The findings also show that ceramic craftsmanship has been able to contribute to the socio-economic sector of the community, which can be seen from

the increase in people's living standards. The art of ceramic craft in Pulutan village is a reflection of the historical journey, aesthetic value, and social value of the Pulutan village community. Research findings show that ceramic art in Pulutan village comes in various forms of functional furniture such as stoves and chairs. In addition, Pulutan village ceramic handicrafts are present in various forms of aesthetic furniture such as decorative jars and garden ornaments.

Keywords : *Aesthetic Value, Ceramic Crafts, Pulutan.*

PENDAHULUAN

Seni membuat benda-benda dari tanah liat dikenal sebagai seni kerajinan keramik (Pratiwi, 2019; Rai, 2021; Prihatin, 2022). Seni membuat keramik telah dipraktikkan selama berabad-abad dan masih digunakan secara luas hingga saat ini (Prihatin, dkk., 2020). Salah satu karakteristik utama dari seni ini adalah kemampuan untuk memadukan fungsi dan keindahan dalam satu produk yang terbuat dari tanah liat (Akbra dan Een, 2020). Selain itu, seni keramik adalah representasi dari warisan budaya masyarakat yang masih ada hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari berbagai metode produksi keramik tradisional yang mencerminkan teknik dan estetika khas sebuah daerah (Bahrudin, dkk., 2021). Oleh karena itu, kerajinan keramik merupakan media yang signifikan untuk memperkenalkan budaya dan seni sebuah daerah serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan budaya dan seni tersebut.

Membuat benda-benda keramik yang memiliki nilai estetis atau nilai fungsional hanyalah salah satu aspek dari kerajinan keramik (Yustana, 2020). Aspek penting lain dari kerajinan keramik adalah sebagai budaya yang memunculkan benda-benda budaya lainnya (Liliweri, 2019). Seniman keramik tidak hanya bekerja dengan tanah liat, tetapi mereka juga mempertimbangkan aspek estetika dan praktis dalam menciptakan benda-benda keramik. Keramik tradisional memiliki

nilai budaya dan sejarah yang tinggi karena sering kali dibuat dengan menggunakan metode dan motif yang telah diwariskan secara turun-temurun (Yana, dkk., 2020). Selain itu, kerajinan keramik memunculkan berbagai macam barang lain, termasuk piring, vas, dan guci hias. Dengan demikian, seni kerajinan keramik bukan hanya sekadar sebuah bentuk seni, tetapi juga sebuah budaya yang menghasilkan berbagai benda budaya yang memiliki makna dan nilai yang penting.

Seni kerajinan keramik sebagai sebuah warisan budaya dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, mulai dari bidang budaya (Ermawati, 2022), ekonomi (Irwani, dkk., 2021), maupun sosial (Palguna, dkk., 2023). Dalam bidang budaya, seni kerajinan keramik berperan penting untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya lokal yang telah diwariskan dari generasi-generasi terdahulu. Selain itu, keramik tradisional juga seringkali digunakan dalam upacara adat, sehingga dapat memperkuat identitas dan kebersamaan dalam masyarakat (Adi, 2020). Lebih lanjut, pembuatan keramik seringkali dilakukan secara berkelompok, sehingga dapat membantu mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Dalam bidang ekonomi, seni kerajinan keramik dapat menjadi sumber penghasilan yang signifikan bagi masyarakat (Laloan, 2022).

Seni kerajinan keramik, di satu sisi, juga memiliki fungsi praktis bagi kehidupan masyarakat (Tamara, dkk., 2021). Fungsi ini terlihat secara luas pada peran hasil kerajinan keramik yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, hasil kerajinan keramik yang digunakan sebagai peralatan makan dan minum, alat menyimpan bahan makanan dan sebagai alat masak. Oleh karena itu, seni kerajinan keramik memiliki nilai praktis bagi para pengrajin keramik dan juga bagi masyarakat secara umum. Seni kerajinan keramik memiliki nilai estetis yang tinggi (Mudra, dkk., 2021), karena seniman keramik berusaha menciptakan produk yang selain berfungsi secara praktis (*applied art*), juga memiliki keindahan visual yang menarik (*visual art*). Hal ini karena seni keramik memiliki kemampuan untuk menggabungkan warna, bentuk, dan tekstur yang berbeda dalam sebuah produk yang kompleks (Sukarni, dkk., 2021). Selain itu, nilai estetis dalam seni kerajinan keramik seringkali mencerminkan budaya dan sejarah suatu daerah, karena sering kali menggunakan teknik dan motif yang telah diwariskan secara turun-temurun (Setiawan, 2022). Hal ini juga terlihat dalam seni kerajinan keramik yang ada di desa Pulutan, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.

Desa Pulutan di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, dikenal sebagai pusat seni kerajinan keramik yang terkenal di Indonesia (Laloan, 2022). Sejak dahulu, seni kerajinan keramik telah adalah bagian dari kehidupan penduduk desa ini. Para pengrajin keramik di Pulutan mewarisi teknik pembuatan keramik tradisional dari generasi-generasi terdahulu (Sirait, dkk., 2021). Keramik Pulutan terbuat dari bahan tanah liat yang diambil dari sekitar desa. Seni kerajinan keramik di desa Pulutan

memiliki nilai estetis yang tinggi dan juga memainkan peran penting dalam melestarikan budaya lokal (Tielung, dkk., 2023). Seni ini bukan hanya sekadar bentuk seni yang indah, tetapi juga menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat desa Pulutan.

Kerajinan keramik dari desa ini telah mendapatkan pengakuan nasional dan internasional karena keindahan dan keunikan produk-produknya (Mangare, 2021). Hal ini menandakan bahwa kerajinan keramik di desa Pulutan menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya dan keindahan alam Sulawesi Utara kepada dunia (Tupamahu, dkk., 2022). Selain itu, seni kerajinan keramik di Desa Pulutan juga menjadi daya tarik wisata untuk para pecinta seni dan budaya (Pangkey, dkk., 2022). Bentuk-bentuk keramik yang dihasilkan di Desa Pulutan sangat beragam, mulai dari tempat duduk, meja, panci, dan bahkan tungku api. Setiap produk yang dihasilkan melalui seni kerajinan keramik desa Pulutan memiliki fungsi fungsional dan fungsi estetis bagi pengrajin dan pengguna produk (Irfan, dkk., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai estetis yang terkandung dalam seni kerajinan keramik di desa Pulutan, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam proses pelestarian budaya dan seni kerajinan keramik desa Pulutan yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat desa tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai estetis yang terkandung dalam kerajinan keramik desa Pulutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan agar mencapai tujuan penelitian ini, yaitu memberikan gambaran mendalam dan terperinci terhadap sebuah fenomena atau sebuah objek. Hal ini senada dengan penjelasan Mulyadi (2012) bahwa Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi terperinci tentang suatu fenomena atau peristiwa yang diteliti. Sehingga metode ini dipilih guna mencapai tujuan penelitian di mana peneliti memberikan deskripsi terhadap nilai estetis yang terkandung dalam seni kerajinan keramik di desa Pulutan, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.

Karakteristik dari penelitian deskriptif kualitatif adalah pengumpulan data yang terinci dan mendalam melalui kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka atau dokumen (Adlini, dkk., 2022). Peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui teknik-teknik yang telah disebutkan sebelumnya. Pengumpulan data difokuskan untuk menggali informasi tentang produk seni kerajinan keramik di desa Pulutan sebagai objek bahasan, mulai fungsi, nilai estetiknya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Keabsahan data dalam penelitian ini dipastikan dengan menggunakan triangulasi teknik agar data dan simpulan yang akan di tetapkan dalam penelitian ini benar dan sah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan formalis. Pendekatan formalis adalah teknik interpretasi karya seni yang berfokus pada bentuk, struktur, serta elemen visual yang terdapat pada karya seni (Mubarat dan

Ilhaq, 2021). Selain itu pendekatan ini berfokus pada pengalaman estetis yang diperoleh dari sebuah karya seni. Metode ini dipilih untuk memenuhi tujuan penelitian ini, di mana peneliti ingin memberikan deskripsi nilai-nilai estetis yang terkandung dalam seni kerajinan keramik di desa Pulutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni kerajinan sering juga disebut sebagai seni kriya. Kata kriya sendiri, secara etimologis, berasal dari *kriya* dalam bahasa Sanskerta yang berarti tindakan, pekerjaan atau mengerjakan (Gunawan dan Halim, 2019). Seni kriya, secara umum, merujuk pada sebuah bentuk seni yang membutuhkan keterampilan dalam menciptakan benda-benda yang bernilai estetis dan fungsional (Setiawan, 2022). Seni kriya juga ditandai dengan digunakannya teknik tradisional dan bahan lokal dalam pembuatan sebuah produk seni yang bernilai tinggi (Akmal dan Prihatin, 2020).

Hasil dari seni kriya dapat digolongkan ke dalam dua jenis produk. Yang pertama adalah hasil seni kriya yang bernilai fungsional (Suartini, 2013). Produk fungsional adalah benda yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti seperti meja dan kursi. Yang kedua adalah hasil seni kriya yang bernilai estetis (Setyoko). Produk estetis adalah benda yang hanya dikhususkan sebagai penghias suatu tempat. Produk estetis juga merujuk karya kerajinan sebagai benda hias adalah benda kriya sebagai hiasan semata. Seni kriya memiliki berbagai jenis bentuk yang bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seni kriya kayu dan seni kriya keramik. Secara khusus, seni kerajinan keramik di desa Pulutan adalah salah satu jenis seni kriya yang terkenal di Kabupaten Minahasa,

Provinsi Sulawesi Utara. Seni kerajinan keramik di desa Pulutan adalah sebuah bentuk warisan budaya dan seni dari generasi-generasi terdahulu. Hasil wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa masyarakat desa Pulutan telah menciptakan seni kerajinan keramik sejak tahun 1916 dan mulai dikenal oleh masyarakat luas sejak era 1970-an.

Produk dari seni kriya keramik di desa Pulutan menunjukkan bahwa produk-produk tersebut memiliki nilai fungsional dan nilai estetik. Berdasarkan fungsinya, seni kerajinan dapat diartikan sebagai kegiatan berkarya dengan menggunakan keterampilan tangan yang menghasilkan benda-benda berguna dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu seni kerajinan keramik harus mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan menampilkan aspek keindahan serta aspek fungsionalnya. Hal ini bertujuan agar hasil karya seni tersebut lebih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Berikut ini adalah beberapa contoh hasil karya seni kriya keramik desa Pulutan yang bernilai estetik dan fungsional



Gambar 1. Hasil seni kriya keramik yang berbentuk kursi dan meja.



Gambar 2. Hasil seni kriya keramik yang berbentuk tungku bakar.

Gambar 1 dan 2 menunjukkan karya seni kerajinan keramik yang memiliki nilai fungsional di mana produk-produk tersebut memiliki fungsi praktis bagi pengrajin dan juga orang yang menggunakannya. Gambar 1 secara khusus menunjukkan bahwa sebuah produk seni fungsional bisa juga memiliki nilai artistik yang tinggi. Hal ini bisa ditonjolkan melalui warna yang digunakan, motif yang dipakai dan ukiran-ukiran yang terlihat pada hasil produk seni tersebut. Di sisi lain, Gambar 2 menunjukkan hasil produk seni kerajinan keramik yang berfokus pada nilai fungsionalnya, di mana tungku bakar dibuat sesederhana mungkin (tanpa motif dan tanpa warna yang mencolok).

Beberapa produk seni kerajinan keramik di desa Pulutan difokuskan pada nilai Estetisnya. Hal ini terlihat pada gambar-gambar di bawah ini.



Gambar 3. Hasil seni kriya keramik yang berbentuk vas hias bermotif bunga.



Gambar 4. Hasil seni kriya keramik yang berbentuk hiasan taman.

Kedua gambar di atas menunjukkan bentuk produk seni kerajinan keramik yang difokuskan pada nilai estetikanya. Gambar 3 menunjukkan karya seni kriya keramik yang difokuskan pada nilai estetisnya dan melemahkan nilai fungsionalnya. Hal ini terlihat dari kurangnya fungsi praktis produk pada gambar 3 terlihat dari ukurannya yang terlalu besar untuk bisa digunakan secara praktis. Nilai estetik produk pada gambar 3 terlihat dari motif bunga yang digunakan, warna yang digunakan dan ukurannya. Di sisi lain produk pada gambar 4 memiliki nilai estetik yang nampak dari bentuknya dan motifnya. Meski warna yang digunakan monoton, motif dan ukiran-ukiran pada produk tersebut memiliki nilai estetik yang tinggi. Meski demikian produk pada gambar 4 tetap memiliki nilai fungsional di mana

produk tersebut dapat menjadi pelindung bagi lampu yang berada di taman.

Guna menciptakan karya seni keramik yang layak dan bermutu, seorang perajin harus memiliki keahlian dan keterampilan yang baik dalam mengolah bahan baku, tanah liat. Keahlian keterampilan tersebut dioptimalkan guna menghasilkan produk yang memiliki kegunaan untuk menciptakan produk-produk yang memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengutamakan nilai praktis. Agar hal itu terpenuhi maka proses penciptaan karya seni kerajinan harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti kenyamanan produk yang digunakan, kenyamanan bagi pemakainya, keluwesan, dan kemudahan bagi penikmatnya. Seorang perajin yang mampu menghasilkan karya, menyentuh perasaan estetik dan menggerakkan emosi seseorang adalah seorang seniman juga. Peran para perajin adalah lahirnya bentuk-bentuk ungkapan baru sebagai bentuk kreativitas berkesenian yang tidak pernah surut.

Tinjauan tentang Bahan Baku (Tanah Liat) Seni Kerajinan Keramik

Tanah liat sebagai bahan utama kerajinan keramik sangat memegang peranan penting dalam menghasilkan berbagai jenis bentuk seni kerajinan keramik. Untuk itu tanah liat berkualitas harus melewati beberapa proses agar tanah liat yang akan digunakan tidak mengandung kotoran-kotoran atau kerikil-kerikil yang bisa menyebabkan hasil karya keramik menjadi tidak memuaskan atau kurang berkualitas. Oleh karena itu, Tanah liat yang baik untuk keramik adalah tanah liat yang memiliki kandungan mineral yang sesuai dan struktur yang tepat untuk membuat benda keramik.

Berdasarkan pada tempat pengendapan dari asal usul tanah, jenis tanah liat di kategorikan beberapa jenis tanah liat. Tanah liat residu adalah tanah liat yang belum berpindah tempat sejak terbentuknya. Tanah liat residu masih bersifat kasar bercampur dengan batuan asal yang belum lapuk hingga mengakibatkan tanah liat tidak platis. Ada juga tanah liat endapan atau sedimen adalah yang merupakan jenis tanah liat hasil pelapukan batuan feldspatik yang berpindah jauh dari batuan induknya karena tenaga eksogen. Perpindahan tersebut terjadi karena karena aliran air dan angin yang menyebabkan tanah liat bercampur dengan bahan organik dan anorganik. Berikut ini adalah berbagai jenis tanah liat:

1. Kaolin

Kaolin adalah massa batuan dari mineral tanah liat dengan kandungan besi yang rendah, umumnya berwarna putih atau agak putih, dan kaolin termasuk jenis tanah liat primer.

2. Ball Clay (Tanah bola)

Ball Clay (Tanah bola) sering disebut sebagai tanah liat sedimen. *Ball Clay* memiliki tingkat plastisitas yang sangat tinggi dan daya susut besar serta biasanya berwarna abu-abu. Karena sangat plastis, ball clay hanya dapat digunakan sebagai bahan campuran dengan jenis tanah liat lainnya, karena sifat tanah liat yang plastis memudahkan dalam pembentukan keramik.

3. Stoneware Clay (Tanah Benda Batu)

Tanah liat *stoneware* ialah tanah liat yang dalam pembakaran gerabah tanpa disertai perubahan bentuk. Biasanya berwarna abu-abu, plastis, tahan api, dan ukuran butir tidak terlalu halus. Tanah liat

stoneware dapat digunakan sebagai bahan utama pembuatan keramik tanpa menggunakan campuran bahan lain, karena semua sifat tanah liat untuk membuat keramik ada di jenis *stoneware clay* (Tanah Benda Batu)

4. Earthenware Clay (Tanah Bata Merah)

Tanah liat ini memiliki tingkat plastisitas yang cukup, sehingga mudah dibentuk. Tanah liat ini banyak digunakan di industri genteng dan gerabah kasar dan halus. Warna alaminya merah karat, karena kandungan besinya mencapai 8%.

5. Fireclay (Tanah Api)

Yang tergolong tanah liat tahan api adalah tanah liat yang tahan di bakar pada suhu tinggi tanpa mengubah bentuk, misalnya kaolin dan mineral tahan api seperti alumina dan silica. Bahan ini sering digunakan untuk campuran pembuatan massa badan siap pakai, untuk produk stoneware maupun porselin.

6. Bentonite

Bahan ini merupakan mineral plastis yang tinggi. Bahan ini merupakan hasil pelapukan batu vulkanis, sifatnya sangat halus dan banyak mengandung silica.

Antara Keramik dan Gerabah

Secara umum, keramik adalah berbagai macam benda yang pembuatannya menggunakan bahan tanah liat. Keramik, selain menggunakan bahan tanah liat, juga memerlukan campuran dari tanah merah, juga diperlukan teknik dalam pembakaran dengan suhu yang tinggi. Setelah pembakaran, keramik harus di diamkan atau didinginkan terlebih dulu untuk menghasilkan sifat keramik yang keras dan tidak menyerap air. Sedangkan yang dimaksud dengan gerabah adalah berbagai macam benda

yang hanya menggunakan bahan tanah merah, dan hanya menggunakan teknik pembakaran yang sangat sederhana ala membuat batu bata ataupun membuat genteng merah. Dan sifat yang di hasilkan gerabah adalah mudah pecah dan mudah menyerap air. Kata keramik berasal dari bahasa Yunani “keramos” yang berarti periuk atau belanga yang dibuat dari tanah. Akbar dan Prastawa (2019) mendefinisikan keramik sebagai seni membuat barang dari tanah yang di bakar, seperti gerabah, ubin dan lain-lain. Beberapa jenis produk yang dicakup tidak hanya gerabah dan ubin, tetapi patung dan relief, perhiasan, piring dan peralatan lainnya. Dari beberapa batasan yang diajukan tersebut, maka gerabah sebagai suatu produk yang dibuat dari tanah liat dapat dikategorikan sebagai salah satu bagian dari lingkup keramik yang demikian luas.

Alat-Alat yang Dibutuhkan untuk Pembuatan Keramik

1. Alat pembentukan dengan tangan

Pembentukan keramik atau gerabah yang langsung dalam proses pembuatannya dibentuk dengan tangan. Contoh seni kerajinan keramik pembentukan dengan tangan berupa tungku alat masak tradisional dengan kayu bakar:



Gambar 5. Produk seni kerajinan keramik berbentuk tungku bakar.

2. Alat pembentukan dengan putaran

Teknik ini dapat menghasilkan banyak bentuk yang simetris (bulat, silindris) dan model yang bervariasi. Contoh pembuatan dengan putaran tempat penampungan air atau vas besar.



Gambar 6. Produk seni kerajinan keramik berbentuk tempat penampungan air.



Gambar 7. Contoh proses menggunakan teknik putaran.

3. Alat Pengglesiran

Pengglasiran merupakan sebuah tahap yang dilakukan sebelum dilakukan pembakaran glasir. Benda keramik biscuit dilapisi glasir dengan cara dicelup, disemprot, atau dikuas.



Gambar 8. Contoh proses pengglesiran

Untuk seluruh proses produksi pembuatan keramik, secara umum selalu dilakukan oleh pengrajin itu sendiri. Dari pengadaan bahan baku, dan proses pengolahan tanah liat hingga menjadi bahan yang siap digunakan untuk pembuatan keramik.

Serta peralatan-peralatan yang dibutuhkan saat proses pembuatan keramik, semua dilakukan oleh pengrajin sendiri. Dalam proses pengolahan tanah liat sebagai media untuk pembuatan keramik ada tahapan-tahapan yang harus di kerjakan. Tanah liat yang masih utuh dip roses terlebih dulu dengan tahapan penghancuran tanah liat, kemudian pencampuran, kemudian dihaluskan. Dan perajin biasanya menggunakan alat penghancur untuk pencampur atau menghaluskan tanah liat, karena tanah liat masih dalam keadaan alami dan masih keras. Biasanya tanah liat yang masih alami masih mengandung bahan yang kasar seperti kerikil atau batu-batu kecil, dan diperlukan pemisahan untuk memperoleh bahan yang halus supaya mempermudah pembentukan saat pembuatan keramik. Proses pemisahan tanah liat dari kotoran atau kerikil. Dapat digunakan dengan secara manual (dengan tangan), atau dengan alat /mesin extruder (*ball mill*)

Kerajinan keramik, menghasilkan berbagai macam dan ragamnya. Tetapi pada pokoknya barang-barang keramik digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

- Barang yang tidak menghisap air. Barang-barang keramik yang tidak menghisap air di golongan seperti porselen dan gerabah keras.
- Barang yang menghisap air. Barang-barang keramik yang di golongan yang tidak menghisap air seperti batu bata, genteng, ubin merah.

Kerajinan keramik sendiri adalah merupakan termasuk dalam seni terapan, yaitu seni yang diciptakan dengan mengutamakan nilai fungsinya. Karena pada umumnya seni kerajinan keramik adalah hasil karya untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari, contohnya seperti meja, kursi, cobek, piring, tungku, vas bunga serta masih banyak lagi produk-produk rumah tangga lainnya yang bias di dihasilkan dari tanah liat menjadi keramik. Dengan pesatnya perkembangan zaman sekarang ini, para perajin keramik di desa pulutan semakin mudah untuk menyesuaikan minat masyarakat sekarang ini. Karena perajin keramik sekarang lebih leluasa dan semakin luas untuk mereka mengekspresikan seni sebagai perajin keramik dengan media tanah liat untuk menciptakan seni kerajinan keramik. Serta para perajin keramik dari desa Pulutan dapat lebih memperkenalkan atau mempromosikan desa Pulutan sebagai desa keramik, melalui seni kerajinan keramik yang mereka ciptakan dengan ciri khas desa pulutan seperti motif, warna, bentuk dan ukuran. Contoh keramik yang digunakan sehari-hari:



Gambar 9. Produk seni kerajinan keramik berbentuk kursi dan meja.



Gambar 10. Produk seni kerajinan keramik berbentuk tungku.



Gambar 11. Produk seni kerajinan keramik berbentuk Gentong tempat penampung air.



Gambar 12. Produk seni kerajinan keramik berbentuk Wajan atau belanga.

Proses Produksi

Proses produksi hasil seni kerajinan keramik di desa Pulutan meliputi berbagai proses sebagai berikut:

1. Proses desain bentuk



Gambar 13. Proses desain bentuk vas besar secara manual dengan tangan.

2. Proses pembuatan dengan alat putar



Gambar 14. Proses pembentukan dengan alat putar.

3. Proses Pembakaran



Gambar 15. Proses Pembakaran

4. Proses Pendinginan



Gambar 16. Proses Pendinginan

5. Proses Pewarnaan dasar



Gambar 16. Proses pengecatan warna dasar



Gambar 17. Proses pengecatan warna dasar

6. Proses Deasin Akhir



Gambar 17. Proses Desain Akhir

KESIMPULAN

Masyarakat desa Pulutan dalam menciptakan seni kerajinan keramik dimulai pada tahun 1916, dan dikenal masyarakat mulai dari era 19770-an. Dalam perkembangan seni kerajinan keramik di desa Pulutan, keragaman bentuk, motif, warna telah menunjukkan keberadaan serta kelangsungan seni kerajinan keramik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya,

dengan tetap mempertahankan proses produk kerajinan keramik desa Pulutan sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai estetik. Keahlian pembuatan keramik sebagian diturunkan dari orang tua, atau secara otodidak menjadikan semakin berkembangnya produksi keramik di desa pulutan, sebagai individu atau sebagai pekerja.

Semakin pesatnya perubahan dan kelangsungan kerajinan keramik mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial ekonomi yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa pulutan dan juga dapat mempertahankan nilai seni dan budaya masyarakat di desa pulutan tersebut. Keberadaan serta kelansungan seni kerajinan keramik di desa Pulutan dari waktu ke waktu tidak dapat dipungkiri turut dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, estetika, dan adanya intereaksi sosoal antara sesama perajin dan masyarakat pendukungnya.

Saat ini sangat diharapkan pula dukungan dalam bantuan dari pemerintah, selain dengan memberikan bantuan modal, juga sangat diharapkan pemerintah mendukung dalam promosi seperti diadakan pameran seni kerajinan keramik hasil karya masyarakat desa pulutan, dan dalam segi pelatihan, yang memberikan kepada para perajin keramik di desa pulutan semakin baik dan semakin berkualitas dalam menghasilkan kerajinan keramik. Dan diharapkan pula untuk masyarakat pecinta keramik, untuk selalu menghargai seni keramik masyarakat desa Pulutan. Dengan demikian akan semakin memberikan dorongan para perajin keramik di desa pulutan untuk semakin kreatif dan semakin berinovasi sebagai seniman keramik.

REFERENSI

- Adi, A. E. (2020). Lokalitas sebagai Identitas Masyarakat Kampung Mahmud. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 18(1), 45-51.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Akbar, T., & Een, H. (2020). Membaca kecenderungan bentuk dan isi keramik kontemporer indonesia. *Corak*, 9(2), 101-118. Akbar, T., & Een, H. (2020). Membaca kecenderungan bentuk dan isi keramik kontemporer indonesia. *Corak*, 9(2), 101-118.
- Akbar, T., & Prastawa, W. (2019). Karakteristik Dan Implementasi Tanah Liat Di Lubuk Alung Sebagai Bahan Baku Pembuatan Keramik Hias. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 3(2), 67-73.
- Akmal, A., & Prihatin, P. (2020). *Metode Pengembangan Desain Produk Kriya Berbasis Budaya Lokal Desain Kriya, Kriya Tradisional & Aset Budaya Lokal*. Deepublish.
- Bahrudin, A., Amartya, A. G., & Al-amien, A. F. (2021). Studi kasus form follows function dalam karya seni kriya. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(1), 254-265.
- Ermawati, K. C. (2022). Pelestarian Gerabah Tradisional Sebagai Warisan Budaya (Studi Kasus di Desa Wisata Melikan Bayat Klaten). *Jurnal Hotelier*, 8(2), 5-10.
- Gunawan, R., & Halim, M. (2019). PUSAT KREATIVITAS DI PASAR BARU. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(2), 1287-1302.
- Irfan, I., Dharsono, D., Gustami, S. G. S., & Guntur, G. (2019). Keramik Takalar 1981-2010: Ragam Bentuk dan Perubahan. *Panggung*, 29(1).
- Irwan, M., Syarifuddin, S., & Asmi, A. R. (2021). *DINAMIKA KEHIDUPAN PERAJIN KERAMIK DI DESA PAYAKABUNG KECAMATAN INDRALAYA UTARA KABUPATEN OGAN ILIR PADA TAHUN 2001-2015* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Kattang, S. G. P., Kawatu, P. A., & Tucunan, A. A. (2018). Hubungan Antara Masa Kerja dan Beban Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal Pada Pengrajin Gerabah di Desa Pulutan Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(4).
- Kattang, S. G. P., Kawatu, P. A., & Tucunan, A. A. (2018). Hubungan Antara Masa Kerja dan Beban Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal Pada Pengrajin Gerabah di Desa Pulutan Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(4).
- Laloan, L. (2022). Implementasi Program Ekonomi Kreatif Pada Komunitas Pengrajin Keramik Di Desa Pulutan Kecamatan Romboken Kabupaten Minahasa. *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*, 8(122).
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Mangare, J. G. (2021). Penerapan Motif Waruga Pada Keramik Pengrajin Desa Pulutan Kab. Minahasa. *ABDIMAS: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 14(2).
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif Dalam

- Dinamika Estetika Visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 125-139.
- Mudra, I. W., Raharja, I. G. M., & Sukarya, I. W. (2021). Estetika visual kriya keramik berornamen wayang khas bali. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 53-63.
- Mulyadi, M. (2012). Riset desain dalam metodologi penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71-80.
- Palguna, I. K. E., Putra, I. N. B. A., & Yasa, K. A. (2023). Strategi Komunikasi dalam Tradisi Pembuatan Gerabah Banyuning. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 114-127.
- Pangkey, E. (2015). *Seni Rupa Keramik: Tinjauan Potensi Tanah Liat dan proses kreatif*. LP2AI UNIMA.
- Pangkey, R., Wantah, E., Sumual, T., & Manongko, A. (2022). Analisis Masalah dan Kebutuhan Pengembangan Konten Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram Untuk Pemasaran Produk Keramik. *YUME: Journal of Management*, 5(3), 567-572.
- Pratiwi, R. (2019). Sentra Kerajinan Gerabah di Malang. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 7(1), 60-71.
- Prihatin, P. (2022). Bentuk-Bentuk Budaya Rupa Seni Kriya Masa Prasejarah Indonesia. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 80-92.
- Prihatin, P., Yandri, Y., & Sumadi, S. (2020). Minangkabau Traditional Women's Creativity In Traditional Ceramic Arts In Galogandang Batusangkar. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 22(2), 124-134.
- Rai, N. M. R. S. (2021, November). Sitalirisasi Daun Keladi pada Media Keramik Fungsional. In *Prosiding Seminar Bali-Dwipantara Waskita* (Vol. 1, No. 1). Rai, N. M. R. S. (2021, November). Sitalirisasi Daun Keladi pada Media Keramik Fungsional. In *Prosiding Seminar Bali-Dwipantara Waskita* (Vol. 1, No. 1).
- Setiawan, D. (2022). *SENI KRIYA NUSANTARA*. Cahya Ghani Recovery.
- Setyoko, A. (2012). Barang Bekas Sebagai Bahan Berkarya Seni Kriya Di Komunitas Tuk Salatiga: Proses Dan Nilai Estetis. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 1(1).
- Sirait, S. E., Umaternate, A. R., & Gugule, H. (2021). Eksistensi Produk Home Industri Keramik Masyarakat Pulutan Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 1(2), 1-7.
- Suartini, L. (2013). Seni (Kriya) Keramik: Dari Benda Fungsional ke Pernyataan Seni Kontemporer. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 8(15).
- Sukarni, S., Putra, E. S., & Slamet, I. N. (2021). Analisis Bentuk Dan Gaya Souvenir Pada Produk Pariwisata Di Kota Palu. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 2(1), 31-38.
- Tamara, P., Simatupang, G. L. L., Gustami, S. P., & Senen, I. W. (2021). Kajian Sifat Relasi Antara Manusia Dengan Alam Dilihat dari Bentuk dan Fungsi Gerabah Pejaten Bali. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 1-14.
- Tendean, M. N. M., Medellu, C., & Tumangkeng, J. (2021). Proses Hotl Dalam Mengeksplorasi Konsep Dan Proses Tentang Pembuatan Keramik.

- Charm Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1), 21-27.
- Tielung, A., Mundung, B., & Apituley, J. (2023). Pengaruh Pelatihan Kerja Dan Pemberdayaan SDM Terhadap Produktivitas Kerja Pada Pengrajin Keramik Di Desa Pulutan Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(1).
- Tupamahu, M. K., Tupamahu, K. H., Abd Rauf, R. A., & Mesra, R. (2022). The Existence and Education of Ceramic Craftsmen Society of Polutan Village in the 4.0 Industrial Revolution Era. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3), 262-273.
- Yana, D., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., & Sunarya, Y. Y. (2020). Budaya Tradisi sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwinangun di Kabupaten Cirebon. *Panggung*, 30(2), 204-220.
- Yustana, P. (2020). Estetika Keramik Klasik Dan Kontemporer. *Acintya*, 12(2), 170-198.